

Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud Kepribadian Tokoh Utama pada Film *172 Days* Karya Nadzira Shafa

Sella Renanda
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Tridinanti, Palembang
sellarenanda113@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kepribadian tokoh utama Zira dalam film *172 Days* karya Nadzira Shafa dengan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang mencakup struktur id, ego, dan superego. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan dinamika psikologis Zira dalam menghadapi krisis emosional, mulai dari pemberontakan diri hingga proses penerimaan dan pemulihan spiritual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi nonpartisipatif terhadap adegan dan dialog yang menggambarkan kondisi psikologis tokoh. Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara berulang dan mencatat momen-momen penting yang berkaitan dengan konsep id, ego, dan superego. Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengaitkan perilaku tokoh terhadap teori Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa id Zira dominan ketika ia mencari pelarian melalui perilaku impulsif seperti mabuk dan menghindari kenyataan. Ego muncul saat Zira mulai membuat keputusan rasional, seperti berhijrah dan meninggalkan pergaulan buruk. Superego berkembang saat ia menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral yang mendorongnya untuk bertindak lebih bijaksana dan spiritual. Ketiga struktur kepribadian tersebut saling memengaruhi dalam proses pertumbuhan batin Zira dari kondisi terpuruk menuju kedewasaan emosional. Kajian ini membuktikan bahwa pendekatan psikologi sastra efektif untuk mengungkap aspek terdalam dari kepribadian tokoh dalam karya fiksi, serta dapat memberikan pemahaman dan empati yang lebih luas terhadap kondisi psikologis manusia dalam menghadapi kehilangan dan perubahan hidup yang mendalam.

Kata kunci : sastra, kepribadian, id, ego, superego

ABSTRACT

This research examines the personality of the main character, Zira, in 172 Days, a film by Nadzira Shafa, through the lens of literary psychology using Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which includes the id, ego, and superego. The study aims to describe Zira's psychological journey in dealing with emotional crises, from rebellion and despair to acceptance and spiritual recovery. A qualitative descriptive method was employed, using non-participant observation to analyze scenes and dialogues that reveal the character's psychological dimensions. Data were collected by repeatedly watching the film and recording significant moments related to the id, ego, and superego. The analysis was conducted interpretively by linking character behavior to Freudian concepts. Findings reveal that Zira's id dominates when she seeks escapism through impulsive actions, such as drinking and isolating herself. The ego becomes active when Zira begins making rational decisions, such as embracing religious life and cutting ties with harmful influences. Her superego strengthens

as she internalizes moral and religious values, guiding her toward wiser and more spiritual behavior. These three structures work interactively to shape Zira's inner transformation from psychological turmoil to emotional maturity. This study confirms that literary psychology is a valuable approach to uncovering the internal processes of fictional characters. Moreover, it offers deeper insight and empathy into human psychological conditions, particularly in facing loss and personal transformation. The analysis not only enhances understanding of Zira's character but also emphasizes the relevance of psychoanalytic theory in interpreting emotional growth within literary narratives.

Keywords : *literary, personality, id, ego, superego*

1.PENDAHULUAN

Karya sastra adalah salah satu cara manusia menyampaikan perasaan dan pikirannya yang mencerminkan kehidupan serta pengalaman mereka, perasaan, pikiran, dan pengalaman. Sastra tidak hanya terbatas pada tulisan seperti puisi, cerpen, atau novel, tetapi juga mencakup karya audio visual seperti film. Film menjadi salah satu media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan, baik yang bersifat hiburan maupun yang lebih dalam seperti nilai sosial dan psikologis (Hartati *et al.*, 2021). Film memiliki kekuatan untuk menggambarkan kondisi batin tokoh-tokohnya secara nyata melalui visualisasi dan dialog. Salah satu pendekatan yang digunakan untuk memahami kedalaman karakter tokoh dalam film adalah psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang menghubungkan unsur-unsur karya sastra dengan konsep-konsep psikologi (Aminah *et al.*, 2023).

Menurut Pokhrel (2024) salah satu film yang memiliki kedalaman psikologis adalah *172 Days*, karya Nadzira Shafa. Film ini mengangkat kisah cinta dan perjuangan hidup seorang perempuan muda bernama Zira yang harus menghadapi kehilangan orang yang dicintainya. Tokoh Zira digambarkan mengalami konflik batin yang kompleks, mulai dari kesedihan mendalam, penolakan terhadap kenyataan, hingga usaha untuk bangkit dan menemukan makna hidup kembali. Perjalanan emosional Zira dalam film ini mencerminkan dinamika kepribadian yang dapat dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori kepribadian yang diajukan oleh Sigmund Freud. Freud membagi struktur kepribadian menjadi tiga bagian, yaitu id, ego, dan superego. Masing-masing memiliki peran dalam memengaruhi pikiran dan perilaku individu. Teori ini dapat digunakan untuk memahami bagaimana tokoh Zira bereaksi terhadap kehilangan, bagaimana ia mengatur dorongan emosionalnya, dan bagaimana nilai-nilai moral membimbingnya keluar dari keterpurukan (Rahmi & Harliyana, 2024). Dengan menganalisis film ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, khususnya teori Freud, penonton dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kepribadian Zira dan dinamika batin yang ia alami selama perjalanan emosionalnya.

Salah satu film Indonesia yang layak dikaji dari sudut pandang psikologi sastra adalah *172 Days* karya Nadzira Shafa. Film ini bukan hanya sekadar kisah cinta biasa, melainkan mengangkat tema yang lebih dalam tentang kehilangan, kesedihan, dan keikhlasan. Tokoh utama dalam film ini, Zira, digambarkan sebagai sosok perempuan muda yang harus menghadapi kenyataan pahit

ditinggalkan oleh kekasihnya yang meninggal karena sakit (Shafa, 2025). Pergolakan batin Zira dalam menghadapi situasi tersebut ditampilkan secara emosional dan realistis. Ia mengalami fase-fase psikologis seperti penolakan, kemarahan, kesedihan mendalam, hingga akhirnya perlahan menerima kenyataan. Dinamika emosi yang ditampilkan Zira ini menjadi potret nyata dari konflik internal manusia ketika menghadapi trauma dan perubahan besar dalam hidup (Mardhatillah *et al.*, 2024).

Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana struktur kepribadian memengaruhi perilaku dan keputusan seorang individu dalam menghadapi krisis emosional. Dengan menggunakan teori Freud yang membagi kepribadian menjadi id, ego, dan superego, analisis terhadap karakter Zira dapat menggambarkan bagaimana dorongan naluriah, pertimbangan realitas, dan nilai moral berperan dalam membentuk respon psikologisnya. Melalui pendekatan ini, penonton atau pembaca tidak hanya memahami kisah Zira sebagai cerita fiksi, tetapi juga sebagai gambaran konkret dinamika psikologis manusia dalam situasi nyata. Kajian ini juga berguna untuk menumbuhkan empati terhadap orang yang sedang mengalami krisis emosional, sekaligus menunjukkan bahwa proses penyembuhan batin adalah perjalanan yang kompleks dan memerlukan keseimbangan antara emosi, akal sehat, dan nilai moral (Aini *et al.*, 2023).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama bernama Zira dalam film *172 Days* melalui pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori kepribadian Sigmund Freud. Penelitian ini berfokus pada analisis terhadap tiga komponen utama dalam teori Freud, yaitu id, ego, dan superego, yang masing-masing mewakili aspek dorongan naluriah, pertimbangan rasional, serta nilai moral dalam diri manusia. Dengan menganalisis adegan-adegan yang merepresentasikan dinamika batin Zira, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ketiga struktur kepribadian tersebut bekerja dan saling memengaruhi dalam proses pengambilan keputusan serta reaksi emosional Zira terhadap peristiwa kehilangan dan perjuangan hidup yang ia alami.

2.LANDASAN TEORI

1.Film

Film merupakan salah satu bentuk karya seni modern yang menyajikan cerita melalui gabungan unsur visual dan audio. Proses pembuatan gambar bergerak ini dikenal dengan istilah cinematography, yang berasal dari gabungan kata “*cinema*” (gerak), “*phytos*” (cahaya), dan “*graphie*” (tulisan atau gambar), sehingga dapat diartikan sebagai proses menggambar gerakan dengan menggunakan cahaya. Untuk menghasilkan film, dibutuhkan alat khusus yaitu kamera, yang merekam berbagai gambar dalam satuan waktu tertentu dan disusun agar tampak seperti satu rangkaian gerakan utuh (Nurul Shadrina *et al.*, 2023). Film sebenarnya hanyalah kumpulan gambar diam yang ditampilkan secara cepat dalam hitungan *frame* per detik. Namun karena keterbatasan mata dan otak manusia dalam menangkap perbedaan antar gambar secara cepat, kita menangkapnya sebagai gerakan yang utuh dan nyata. Gerakan ini disebut intermittent movement atau gerakan terputus-putus yang secara ilusi tampak seperti bergerak mulus. Dengan menggabungkan suara dan gambar, film menjadi media komunikasi yang sangat

kuat dan efektif, bahkan lebih berpengaruh dibandingkan media lain. Formatnya yang menarik membuat penonton lebih mudah terlibat secara emosional dan mengingat pesan yang disampaikan (Nurul Khasanah & Dani Manesah, 2024).

Muhammad Alfikri (2022) mengatakan bahwa film bukan sekadar sarana hiburan semata, melainkan juga wadah ekspresi budaya, alat penyampai pesan moral, dan cermin dari realitas kehidupan. Film bisa menjadi media pembelajaran yang kuat, terutama ketika memuat cerita-cerita yang kaya akan nilai psikologis, sosial, dan emosional. Film juga berfungsi sebagai media edukasi dan refleksi sosial. Film mampu menggambarkan realitas kehidupan, konflik sosial, dan dinamika psikologis manusia melalui karakter dan alur cerita yang ditampilkan. Penonton tidak hanya diajak untuk menyaksikan cerita, tetapi juga diajak untuk merasakan dan memahami perasaan para tokohnya. Oleh karena itu, film sering dijadikan objek kajian dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi dan sastra (Marissa *et al.*, 2022). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 menjelaskan bahwa film adalah karya seni dan budaya yang digunakan sebagai alat komunikasi melalui pendengaran dan penglihatan. Film dibuat dengan menerapkan prinsip sinematografi dan bisa direkam dalam berbagai bentuk media, seperti pita seluloid, video, atau teknologi digital, baik yang disertai suara maupun tidak. Film juga dapat diputar dengan menggunakan sistem proyeksi mekanik maupun elektronik, sehingga dapat disaksikan oleh khalayak luas (Silfie & Maharini, 2023).

2. Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan pendekatan dalam kajian sastra yang memadukan ilmu psikologi dengan ilmu sastra guna memahami dinamika kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra. Tokoh-tokoh fiktif dalam cerita dianalisis seolah-olah mereka adalah individu nyata yang memiliki latar belakang psikologis, emosi, dan konflik batin. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam aspek-aspek kejiwaan yang mempengaruhi tindakan, keputusan, dan perkembangan karakter dalam cerita (Seriefaza *et al.*, 2025). Psikologi sastra memungkinkan pembaca atau peneliti untuk membaca dan menafsirkan karya sastra, baik dari sisi pengarang, tokoh cerita, maupun pembaca itu sendiri, dengan menggunakan teori-teori dan konsep yang ada dalam ilmu psikologi. Hal ini sejalan dengan pandangan Ridwan & Sari (2022) bahwa sastra merupakan ekspresi jiwa manusia yang disampaikan melalui bahasa, sehingga tak dapat dipisahkan dari aspek psikologis. Secara etimologis, psikologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata “*psyche*” yang berarti jiwa, dan logos yang berarti pengetahuan. Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa atau proses mental manusia (Chamalah & Nuryyati, 2023). Dalam sastra, psikologi menjadi alat untuk memahami sisi-sisi tersembunyi dari jiwa tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Hasibuan *et al.* (2021) psikologi dan sastra memiliki hubungan yang fungsional. Keduanya berperan dalam memahami kondisi kejiwaan seseorang, meskipun dengan objek yang berbeda. Objek kajian psikologi adalah manusia nyata, sedangkan dalam sastra, objek yang dikaji adalah manusia rekaan atau tokoh fiktif.

(Subandi *et al.*, 2023) membagi pendekatan psikologi sastra menjadi dua jenis. Pertama, kajian psikologis yang berfokus pada pengarang, seperti menelusuri latar belakang, kondisi kejiwaan, atau pengalaman pribadi penulis

yang kemudian memengaruhi karyanya. Kedua, kajian yang berkaitan dengan unsur-unsur irasional seperti ilham atau kekuatan supranatural yang dipercaya menjadi sumber inspirasi dalam proses penciptaan karya sastra. Dalam praktik penelitian psikologi sastra, ada dua cara yang umum digunakan. Cara pertama adalah dengan terlebih dahulu menetapkan teori psikologi tertentu, kemudian teori tersebut digunakan untuk menganalisis tokoh-tokoh dalam karya sastra, misalnya dengan mencari jenis gangguan atau dinamika kejiwaan tertentu. Cara kedua adalah dengan terlebih dahulu membaca dan memahami karya sastra secara utuh, kemudian berdasarkan karakter tokoh dan alur cerita, peneliti menentukan teori psikologi yang paling sesuai untuk menganalisis tokoh tersebut. Pendekatan ini lebih fleksibel karena memungkinkan pemahaman awal terhadap karya sastra sebelum mengaitkannya dengan teori tertentu (Nurhaya & Indarti, 2022).

3. Teori Kepribadian Sigmund Freud

Sigmund Freud, tokoh utama dalam aliran psikoanalisis, mengembangkan teori kepribadian yang menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbentuk dari interaksi dan konflik antara tiga komponen utama, yaitu (Habsy *et al.*, 2023) :

1. Id

Id merupakan aspek paling dasar dari kepribadian yang hadir sejak lahir. Ia bekerja secara tidak sadar dan digerakkan oleh prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id menampung dorongan-dorongan naluriah seperti insting biologis, impuls, dan kebutuhan mendasar yang harus segera dipenuhi tanpa mempertimbangkan realitas. Freud membedakan dua bentuk energi utama dalam id, yaitu dorongan hidup (*libido*) dan dorongan mati (*instinct of death*). Dorongan hidup mendorong manusia untuk mencari kesenangan dan menghindari ketidaknyamanan. Pemenuhan kebutuhan ini bisa terjadi melalui dua cara, yaitu tindak refleks, yakni reaksi otomatis seperti kedipan mata untuk melindungi diri dari rangsangan, serta proses primer, yaitu tindakan membayangkan objek pemuas kebutuhan seperti bayi yang lapar membayangkan susu (Talitha Hasnabila Firjatullah *et al.*, 2024).

2. Ego

Ego adalah bagian dari kepribadian yang muncul untuk menengahi konflik antara dorongan id dengan tuntutan dunia nyata. Ego bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yang artinya ia bertindak secara rasional untuk mencari cara yang tepat dan realistis dalam memenuhi kebutuhan id. Ego menggunakan proses sekunder, yaitu kemampuan berpikir logis, membuat rencana, dan mempertimbangkan konsekuensi sebelum bertindak. Ego bertanggung jawab untuk memutuskan kapan dan bagaimana keinginan id dapat dipenuhi tanpa menimbulkan masalah. Menurut Mar Atussholihah Tri Haryani *et al.* (2024), tugas utama ego adalah menyelesaikan konflik baik antara id dengan kenyataan maupun antara dorongan yang saling bertentangan.

3. Superego

Superego adalah struktur kepribadian yang mewakili aspek moral, nilai-nilai sosial, dan suara hati individu. Superego berkembang melalui internalisasi norma-norma sosial, agama, dan etika yang diperoleh dari lingkungan, terutama

dari orang tua. Superego berperan sebagai pengawas terhadap perilaku ego agar sejalan dengan nilai-nilai ideal yang berlaku di masyarakat. Ia menghambat impuls-impuls id yang tidak sesuai dengan moral, seperti dorongan seksual atau agresif yang tidak pantas. Superego tidak hanya menentukan benar atau salah, tetapi juga mengejar kesempurnaan dan mendorong ego untuk bertindak secara etis. Tiara & Haryanti (2024) mengatakan superego memiliki tiga fungsi utama, yaitu menekan dorongan id yang bertentangan dengan norma sosial, mendorong ego untuk mengikuti nilai-nilai moral daripada sekadar realitas, dan menanamkan standar kesempurnaan dalam pikiran individu.

3.METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur kepribadian tokoh Zira dalam film *172 Days* melalui pendekatan psikologi sastra. Pendekatan kualitatif deskriptif sendiri merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu fenomena, perilaku, atau keadaan tertentu melalui pemaparan naratif, di mana hasil akhirnya berupa uraian kalimat yang menjelaskan makna dan pemahaman terhadap objek yang dikaji secara mendalam (Ummah, 2019). Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa tahap sistematis. Peneliti menonton film *172 Days* untuk memahami alur cerita, konflik, dan karakterisasi tokoh utama. Peneliti melakukan peninjauan ulang dengan menonton film beberapa kali sambil mencatat adegan, dialog, ekspresi wajah, dan tindakan tokoh Zira yang dianggap relevan dengan konsep id, ego, dan superego.

Data yang terkumpul diklasifikasikan ke dalam tiga kategori struktur kepribadian berdasarkan teori Freud. Peneliti melakukan analisis data secara interpretatif, yaitu dengan menafsirkan setiap adegan berdasarkan fungsi psikologisnya dalam konteks teori kepribadian. Peneliti menyusun simpulan berdasarkan pola-pola psikologis yang ditemukan dalam narasi tokoh. Strategi akuisisi data dilakukan melalui teknik observasi non-partisipatif, yaitu dengan menonton dan mencermati film tanpa melibatkan interaksi langsung dengan subjek. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan aktif dalam proses pengumpulan, pencatatan, dan penafsiran data. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, peneliti melakukan triangulasi data melalui pengamatan berulang serta mencocokkan hasil observasi dengan literatur pendukung tentang teori Freud.

4.HASIL DAN PEMBAHASAN

1.Hasil

Data yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 30 data yang terbagi secara seimbang ke dalam tiga struktur kepribadian menurut teori Sigmund Freud, yaitu 10 data struktur id, 10 data struktur ego, dan 10 data struktur superego. Hasil temuan berikut disajikan dalam bentuk tabel dan diikuti oleh analisis mendalam masing-masing struktur kepribadian.

Tabel 1. Struktur id tokoh Zira (10 Data)

No	Adegan	Deskripsi Id
1	Zira mabuk di pesta bersama Niki	Dorongan untuk mencari pelampiasan kenikmatan sesaat pasca trauma sosial
2	Zira menggunakan narkoba dan berganti-ganti tempat dugem	Pemenuhan hasrat bebas tanpa kendali moral atau norma
3	Zira melampiaskan amarahnya kepada cermin di toilet	Ledakan emosi tidak terkendali sebagai bentuk agresi dan frustrasi
4	Zira mencoba bunuh diri menggunakan pecahan cermin	Dorongan destruktif akibat dorongan bawah sadar ingin mengakhiri penderitaan
5	Zira menangis dan berteriak histeris saat mengingat kematian ayahnya	Reaksi spontan penuh emosi tanpa pertimbangan rasional
6	Zira sering menyendiri dan tidak berbicara kepada siapa pun	Reaksi instingtif menarik diri dari realitas yang menyakitkan
7	Zira merasa benci dengan lingkungan religius karena pengalaman buruk	Penolakan spontan terhadap nilai yang dulu dianut
8	Zira terus-menerus menghindari kontak dengan ibunya	Bentuk penolakan sosial akibat luka emosional masa lalu
9	Zira ingin pergi jauh tanpa tujuan setelah keguguran	Dorongan lari dari kenyataan sebagai mekanisme pertahanan diri
10	Zira menjerit histeris ketika Ameer meninggal dunia	Emosi kehilangan mendominasi tanpa bisa dikendalikan oleh akal

Analisis:

Id dalam diri Zira tampak dominan terutama pada dua fase penting, yaitu masa pemberontakan remaja dan masa berduka atas kepergian Ameer. Dorongan-dorongan id muncul dalam bentuk tindakan impulsif, pencarian kesenangan tanpa batas, serta reaksi emosional ekstrem. Pada masa awal, Zira dikendalikan oleh insting kebebasan dan penolakan terhadap nilai moral. Setelah kematian Ameer, id kembali mengambil kendali melalui ekspresi kehilangan dan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa struktur id sangat menentukan perilaku Zira ketika ia mengalami tekanan emosional atau kehilangan kontrol terhadap realitas.

Tabel 2. Struktur ego tokoh Zira (10 Data)

No	Adegan	Deskripsi Ego
1	Zira memutuskan untuk berhijrah dan meminta kakaknya membimbing	Tindakan sadar untuk keluar dari gaya hidup destruktif
2	Zira meninggalkan semua teman-temannya yang buruk pengaruhnya	Keputusan rasional berdasarkan pemahaman akan akibat jangka panjang

3	Zira memilih berhenti mengikuti pengajian yang memvonisnya	Mekanisme ego menghindari tekanan moral ekstrem sambil mencari alternatif yang sesuai
4	Zira kembali ikut pengajian dan menemukan kenyamanan spiritual	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang mendukung pertumbuhan
5	Zira menerima lamaran Ameer setelah mempertimbangkan masa depan	Pilihan berdasarkan logika dan kebutuhan stabilitas emosional
6	Zira tetap mendampingi Ameer dalam masa sakitnya	Pengendalian emosi dan pemilihan tindakan yang penuh pertimbangan cinta dan tanggung jawab
7	Zira terus berusaha sabar meski belum diberi keturunan	Rasionalitas mengatasi frustrasi biologis
8	Zira mengajak Niki untuk hijrah dan membantu menyelamatkannya	Integrasi pengalaman hidup untuk membantu orang lain secara bijak
9	Zira menerima kepergian Ameer dengan ketegaran	Kemampuan ego mengelola kesedihan dengan pendekatan realistis dan spiritual
10	Zira menulis novel 172 Days untuk mengenang perjuangannya	Tindakan simbolik untuk menyembuhkan diri melalui sublimasi pengalaman emosional

Analisis:

Ego Zira muncul sebagai kekuatan penyeimbang ketika ia mulai menyadari kesalahan masa lalu dan berusaha membangun hidup yang lebih baik. Setelah fase pemberontakan, Zira menunjukkan kemampuan berpikir rasional dengan memilih hijrah, belajar agama, dan menata masa depannya bersama Ameer. Ketika menghadapi penyakit suaminya, ia tetap bertahan, menunjukkan kontrol diri dan tanggung jawab. Setelah kehilangan, ego membantunya pulih dengan cara menyusun kembali hidup melalui aktivitas sosial dan produktif. Struktur ego pada Zira menjadi bukti kemampuannya menengahi konflik batin antara dorongan naluri dan nilai moral.

Tabel 3. Struktur superego tokoh Zira (10 Data)

No	Adegan	Deskripsi Superego
1	Zira berkata tidak ingin mati karena tahu bunuh diri itu dosa	Nilai moral agama mengendalikan dorongan destruktif
2	Zira merasa bersalah saat menghindari ibunya	Norma sosial dan rasa bersalah mengarahkan pada pertobatan
3	Zira mengingat masa kecilnya yang religius dan ingin kembali	Suara hati sebagai pengingat akan nilai luhur yang pernah dianut
4	Zira memutuskan berhijrah setelah mengenakan hijab kembali	Dorongan moral mengalahkan kesenangan duniawi

5	Zira merasa bersalah saat ikut pengajian yang memvonisnya, lalu mencari pengajian yang membimbing	Superego berusaha menemukan keseimbangan nilai dan kasih sayang
6	Zira ingin menjadi istri yang membanggakan suami dan Allah	Internal moral untuk menjadi sosok ideal dalam pandangan agama dan cinta
7	Zira mulai membangunkan Ameer untuk sholat tahajud	Superego mendorong komitmen spiritual yang konsisten
8	Zira membantu Niki bertaubat dan menerima masa lalunya	Nilai sosial dan empati menjadi bagian penting pembimbing moral
9	Zira berdzikir menemani Ameer menjelang wafat	Superego membimbing Zira menjadi pribadi yang tulus dan penuh pengorbanan
10	Zira menulis novel 172 Days untuk menginspirasi hijrah	Keinginan menyebarkan nilai kebaikan sebagai bentuk aktualisasi superego

Analisis:

Superego Zira berkembang kuat sejak proses hijrah hingga fase pascakehilangan Ameer. Ia membentuk pandangan hidup berdasarkan ajaran agama dan nilai sosial. Superego menjadi pusat kendali moral yang mencegahnya dari tindakan impulsif dan mendorongnya melakukan hal-hal positif. Penerimaan terhadap takdir dan keinginan untuk memberi manfaat bagi orang lain memperkuat bahwa nilai-nilai ideal telah terinternalisasi dalam kepribadiannya. Superego tidak hanya membimbing ego, tetapi juga menjadi kekuatan transformatif yang membawa Zira menuju pemulihan dan kedewasaan spiritual.

2. Pembahasan

Aspek id yang terdapat dalam tokoh Zira sudah muncul pertama kali di awal film, yaitu ketika Zira mengikuti pesta bersama Niki. Dalam adegan tersebut, Zira terlihat seperti sedang dalam pengaruh alkohol, berjalan mendekati Niki yang tengah berdansa dengan banyak laki-laki. Salah satu kutipan yang menunjukkan hal tersebut adalah:

“Zira terlihat seperti sedang seperti orang mabuk yang kemudian didekati oleh laki-laki asing yang berusaha menciumnya. Zira berjalan sempoyongan mengelilingi pesta tersebut.”

Gambar 1. Zira mengikuti pesta

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zira sedang dikuasai oleh dorongan id, yaitu bagian dari kepribadian yang berfungsi untuk memenuhi hasrat-hasrat dasar dan impulsif tanpa mempertimbangkan norma sosial atau nilai moral. Keikutsertaan Zira dalam pesta, konsumsi alkohol, serta kondisi mabuk yang membuatnya rentan terhadap situasi berbahaya adalah cerminan dari perilaku yang didorong oleh keinginan untuk mendapatkan kesenangan instan dan melarikan diri dari tekanan hidup yang ia alami saat itu. Pada tahap ini, struktur kepribadian Zira belum menunjukkan peran ego atau superego yang kuat, sehingga ia cenderung menyerah pada dorongan bawah sadar yang bersifat hedonistik dan destruktif (Pokhrel, 2024).

Zira berdiam diri di depan cermin toilet sambil mengingat masa-masa bahagia kecilnya ketika ayahnya masih hidup. Ketika rasa rindu dan kemarahan memuncak, Zira memecahkan cermin tersebut dan mengambil pecahannya untuk mencoba bunuh diri. Berikut kutipannya:

“Zira berjalan sempoyongan ke dalam toilet dan berdiam diri cukup lama di depan cermin menatap wajahnya. Kemudian ingatan bahagia tentang masa kecil dan ayahnya pun muncul, yang membuat Zira memecahkan cermin toilet. Zira mengingat masa-masa bahagia itu sampai mengambil pecahan cermin dan mencoba untuk bunuh diri yang mengharuskan dirinya untuk dirawat di rumah sakit kemudian. Ketika siuman, Zira berkata, ‘Yah... saya kira udah mati.’”

Gambar 2. Zira setelah siuman dari percobaan bunuh diri

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zira sedang berada dalam dominasi id yang sangat kuat, khususnya dalam bentuk dorongan destruktif (insting kematian atau *thanatos*). Tindakan memecahkan cermin hingga mencoba bunuh diri mencerminkan dorongan tidak sadar untuk melampiaskan rasa sakit, rindu, dan kehilangan secara impulsif tanpa mempertimbangkan konsekuensi moral maupun realitas. Pada titik ini, fungsi ego sebagai pengendali dan penimbang realitas tampak sangat lemah, sementara superego belum menunjukkan perannya secara signifikan dalam menghambat tindakan tersebut (Pokhrel, 2024). Pilihan Zira untuk mengakhiri hidup adalah bentuk pelarian dari tekanan batin yang direspons oleh id secara ekstrem, menunjukkan bagaimana konflik batin yang tidak tersalurkan secara sehat bisa menuntun seseorang pada tindakan merusak diri.

Setelah bertemu dengan ibunya, Zira mengetahui bahwa kakaknya tidak menceritakan yang sebenarnya tentang usaha bunuh dirinya. Zira kemudian mengingat kembali masa lalunya di rumah dan mengenang foto bersama sahabatnya saat masih mengenakan hijab di masa sekolah. Momen ini menjadi titik balik ketika Zira memutuskan untuk memakai hijab sebagai simbol perubahan diri. Ia juga meminta bantuan kakaknya untuk membimbingnya ke jalan yang benar. Berikut kutipannya:

“Bela berkata, ‘Emang kalau ngubah penampilan doang gampang ya. Emang beneran? Udah yakin?’ Zira menjawab, ‘Serius. Kak Bela tolong bimbing Zira ya kak.’ Bela berkata, ‘Tapi Zira harus ikutin semua kata Kak Bela. Sanggup?’ Zira menjawab, ‘Sanggup.’ Zira memulai taubat nasuha dan menjauhi semua teman yang membawa pengaruh buruk, sesuai nasihat kakaknya.”

Gambar 3. Zira memulai hijrah dan memakai hijab

Kutipan tersebut menunjukkan peran ego yang mulai aktif berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dan tuntutan realitas sosial serta moralitas. Ego Zira mulai mengambil keputusan yang rasional dan realistis dengan mengendalikan impuls destruktif id yang sebelumnya dominan. Keputusan Zira untuk berubah, memakai hijab, dan meminta bimbingan kakaknya merupakan upaya ego untuk menyesuaikan keinginan diri dengan norma sosial dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh superego (Rahmi & Harliyana, 2024). Selain itu, ego juga berperan dalam mengorganisasi perilaku baru yang konstruktif sebagai respons terhadap kenyataan, sekaligus mengelola konflik batin antara keinginan

emosional dan kewajiban moral. Proses ini menunjukkan perkembangan kematangan psikologis Zira dalam menghadapi tekanan hidup secara lebih adaptif dan terkontrol.

Ameer menelepon umi Zira dan menyampaikan niatnya untuk melakukan taaruf dengan Zira. Hal ini membuat Zira dilanda dilema karena ia merasa masih terlalu muda dan belum benar-benar mengenal Ameer. Namun, setelah mempertimbangkan dengan matang, Zira akhirnya menerima lamaran Ameer. Berikut kutipannya:

“Zira bertemu dengan Ameer yang datang ke rumah Zira membawa keluarganya setelah menelepon umi Zira untuk meminta taaruf. Zira dan Ameer bicara berdua di taman. Zira bertanya, ‘Ameer mau menikah sama Zira? Padahal Ameer belum benar-benar kenal sama Zira.’ Ameer menjawab, ‘Ya benar sih, tapi kita bisa saling kenal lebih dalam setelah ijab kabul dan pacaran setelah halal.’ Zira tersenyum dan mengangguk.”

Gambar 4. Zira dan Ameer setuju untuk menikah

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Zira sedang berada dalam proses pengambilan keputusan yang mencerminkan kerja ego dalam struktur kepribadian menurut teori Freud (Merliani, 2024). Meskipun terdapat konflik batin akibat perasaan tidak yakin dan ketidaksiapan karena usia dan keterbatasan waktu mengenal Ameer, Zira memilih untuk merespons situasi secara rasional. Ia tidak sepenuhnya tunduk pada dorongan emosional (id) atau tekanan norma religius secara kaku (superego), melainkan menimbang realitas secara logis. Pilihan Zira untuk menerima ajakan taaruf dan pernikahan dengan Ameer mencerminkan adanya kontrol ego yang aktif, karena ia mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional atas situasi, dukungan emosional dari Ameer, serta kesiapan untuk membangun hubungan dalam kerangka yang sah. Hal ini menunjukkan bahwa Zira mulai lebih seimbang dalam menyikapi konflik batin dan menghadapi perubahan hidup dengan kesadaran yang realistis.

Zira mengikuti pengajian, namun sempat merasa kecewa karena ustad yang mengisi pengajian memvonisnya akan masuk neraka karena belum menutup aurat, padahal Zira baru saja memulai proses hijrah. Perasaan tervonis dan kesal sempat menghampiri Zira, seperti terlihat dalam kutipan berikut:

“Zira berkata, ‘Baru mau mulai hijrah, udah divonis masuk neraka. Zira gak mau ikut pengajian lagi, kak.’ Meskipun demikian, Zira akhirnya memutuskan untuk kembali mengikuti pengajian tersebut dan merasakan manfaat serta ketenangan dari kegiatan itu. Pengajian tersebut dipandu oleh Ameer, anak dari Ustaz Arifin Ilham, yang membuat Zira merasa nyaman dan cocok dengan suasana serta materi pengajian.”

Gambar 5. Zira mengikuti pengajian yang dipandu oleh Ameer

Kutipan ini menunjukkan bagaimana superego dalam diri Zira mulai berperan sebagai suara moral dan nilai-nilai sosial yang internalisasi secara bertahap. Meski awalnya ia merasa tertekan oleh norma moral yang keras dan menuntut, proses hijrah membuat Zira mulai menerima dan menginternalisasi nilai-nilai keagamaan sebagai panduan hidupnya. Superego di sini berfungsi untuk mengarahkan ego agar mampu menyesuaikan diri dengan norma agama dan sosial secara bertahap, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral yang lebih mendalam. Reaksi awal Zira yang merasa tervonis

menunjukkan konflik batin antara dorongan id yang ingin bebas dari tekanan, dengan tuntutan moral superego yang menegaskan pentingnya perubahan perilaku sesuai nilai agama (Rahmi & Harliana, 2024). Namun, kemampuan Zira untuk kembali dan menerima pengajian menandakan perkembangan superego yang mulai menguat dan menjadi pendorong utama dalam proses transformasi dirinya menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna.

Zira mengikhlaskan kepergian Ameer yang sedang berada dalam kondisi kritis di ruang ICU. Ia tidak menunjukkan sikap panik atau marah terhadap takdir, tetapi justru menenangkan Ameer dengan penuh ketabahan dan keikhlasan. Berikut kutipannya:

“Zira mengunjungi Ameer yang sedang di ruang ICU karena sekarat. Zira bertanya, ‘Abang capek ya? Mau istirahat?’ Lalu Zira mengatakan, ‘Adek kuat. Adek kuat. Abang nggak perlu minta maaf. Kita dzikir bareng-bareng ya sampai Abang tidur?’ Zira menuntun Ameer menuju kematiannya sambil berdzikir dan bersyahadat.” Kemudian di akhir film tertulis, “Aku ikhlas, tapi aku rindu.”

Gambar 6. Zira Ketika menuntun Ameer untuk dzikir dan syahadat
Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pada titik ini, superego Zira tampil sangat dominan. Ia menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengendalikan emosi dan menahan dorongan naluriah (id) yang biasanya muncul dalam bentuk ketakutan, penolakan, atau keputusan saat menghadapi kehilangan. Keputusan Zira untuk tetap tenang, mendampingi suaminya dengan dzikir, dan mengikhlaskan kepergiannya merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat, seperti kesabaran, tawakal, dan keimanan terhadap takdir. Kalimat terakhir, “Aku ikhlas, tapi aku rindu,” mempertegas bahwa meskipun ada perasaan kehilangan (id), Zira mampu mengontrolnya melalui panduan moral dan religius yang tertanam dalam dirinya. Ini merupakan ciri khas superego yang berfungsi sebagai pengarah etis dan penjaga nilai, sekaligus menuntun individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral yang tinggi (Suryasuciramdhan *et al.*, 2024).

5.KESIMPULAN

Kepribadian tokoh Zira dalam film *172 Days* mencerminkan dinamika struktur kepribadian yang kompleks menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pada fase awal kehidupan Zira, struktur id mendominasi melalui dorongan pelampiasan emosi, kenikmatan sesaat, dan reaksi impulsif sebagai bentuk respons terhadap ketidakadilan dan kehilangan. Seiring berjalannya waktu, struktur ego mulai mengarahkan Zira untuk mengambil keputusan yang lebih rasional dan realistis, seperti ketika memutuskan berhijrah, meninggalkan pergaulan buruk, serta menerima ajakan taaruf Ameer. Pada fase puncak transformasi diri, superego berkembang kuat sebagai pengarah moral dan spiritual yang mendorong Zira menjalani hidup yang lebih religius, tulus, dan penuh pengabdian, termasuk dalam mendampingi suami hingga akhir hayat dan menuliskan kisah hijrahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., Mahyudi, J., & Qodri, M. S. (2023). The Psychology of Zira in the Novel “172 Days ” by Nadzira Shafa: Abraham Maslow’s Humanistic Psychology. *Jurnal Bastrindo*, 4–13.
- Aminah, T., Masnani, S. W., & Bahri, S. (2023). Kepribadian Tokoh Dalam Film Al-Fiil Al-Azraq: Suatu Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya*, 03(03), 36–52.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Habsy, B. A., Mufidha, N., Shelomita, C., Rahayu, I., & Muckorobin, M. I. (2023). Filsafat Dasar dalam Konseling Psikoanalisis: Studi Literatur. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.30653/001.202372.266>
- Hartati, A. R. W., Kurnia, E., & Hartati, D. (2021). Transformasi Novel Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Aditia Yudis dalam Film Tujuh Misi Rahasia Sophie Karya Sutradara Billy Christian Kajian Sastra Bandingan: Pendekatan Psikologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 327–337. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.37399>
- Hasibuan, M. N. S., Masrizal, Hsb, E. R., Adam, D. H., & Irmayanti. (2021). *Analisis Psikologi Sastra Dengan Teori Freud Dalam*. 9(2), 433–436.
- Mar Atussholihah Tri Haryani, Safira Yunita Rahmawati, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Kepribadian Dan Emosi Tokoh Saka Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad: Kajian Psikologi Sastra. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 106–118. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.274>
- Mardhatillah, G., Syahrul, R., & Amir, A. (n.d.). *Ekranisasi Novel 172 Days ke dalam Bentuk Film 172 Days Sutradara Hadrah Daeng Ratu*. 3(4), 5154–5163.
- Marissa, Sobri, T., & Meilantika, D. (2022). Film Animasi Dampak Penggunaan Gadget Berlebihan Sd N 57 Oku Menggunakan Adobe Flash Cs6. *JTIM: Jurnal Teknik Informatika Mahakarya*, 5(1), 54.
- Merliani, V. (2024). *Vika merliani nim: 20531171*.
- Muhammad Alfikri, M. B. H. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 200. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.12832>
- Nurhaya, D., & Indarti, T. (2022). Poligami dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Psikologi Sastra Kurt Lewin). *Bapala*, 9(3), 82–90.
- Nurul Khasanah, & Dani Manesah. (2024). Struktur Mise En Scene Budaya Batak Toba Pada Film Pariban Dari Tanah Jawa 2019 Sutradara Andibachtiar. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 1(2), 09–18. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i2.35>
- Nurul Shadrina, A., Raniah Zaim, S., & Arimurti, F. (2023). Manajemen Produksi Film Pendek Keling: Dari Pra Produksi, Produksi dan Pasca Produksi. *Jurnal Audiens*, 4(2), 320–330. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.36>

- Pokhrel, S. (2024). PESAN MORAL DALAM NOVEL 172 DAYS KARYA NADZIRA SHAFI (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Rahmi, M., & Harliyana, I. (2024). Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafi: Kajian Psikologi Sastra. *Kande Jurnal Pendidikan Ilmiah Dan Bahasa*, 5(1), 1–14.
- Ridwan, M. H., & Sari, R. P. (2022). Tipologi Kepribadian Dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh Dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani (Kajian Psikologi Sastra Dan Sociolinguistik). *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 132–149. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1685>
- Seriefaza, S., Nova, E., Vardani, A., & Citraningrum, D. M. (2025). *Kepribadian Tokoh Utama Film " Ku Kira Kau Rumah " : Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud*. 11(1), 1288–1299.
- Shafi, N. (2025). *Analisis Karakter Tokoh Utama Dalam Novel 172 Days Karya Nadzira Shafi*. 6(1), 645–651.
- Silfie, N., & Maharini, S. (2023). Studi Peran Analisis Semiotik Pada Film The Social Dilemma Dalam Teori "Cmc" Computer Mediated Communication. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, 1(1), 24.
- Subandi, Rimasi, & Robertus Adi, S. (2023). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel "Siluetcinta Sang Kelana" Karya Robertus Adi Sarjono Owon (Kajian Psikologi Sastra). *PENDEKAR: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 341–355. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.346>
- Suryasuciramadhan, A., Dhifah Umairah, S., Setyawati, S., Farhan Hidayatullah, M., & Azima, F. (2024). *Analisis Isi Pesan Moral Perjuangan dan Rasa Ikhlas dalam Film "172 Days."* 1(3), 9–19. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v1i3.6088>
- Talitha Hasnabila Firjatullah, Siti Dwi Yasinta, Inggit Widyanika, & Bakhrudin All Habsy. (2024). Memahami Hakikat Manusia Berdasarkan Teori Konseling Psikoanalisis. *Journal Innovation In Education*, 2(2), 158–176. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i2.1200>
- Tiara, M. S. W., & Haryanti, N. D. (2024). Psikologi Tokoh Korban Komunis Dalam Cerpen Surat Undangan, Kerbau Bertanduk Emas Karya Putu Oka Sukanta, Dan Tanah Air Karya Martin Aleida. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 22(2), 181. <https://doi.org/10.26499/mm.v22i2.6688>
- Ummah, M. S. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetulan_Terpusat_Strategi_Melestari